

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan penunjang kekayaan bahasa nasional. sudah sepatutnya apabila bahasa daerah dilestarikan dan dikembangkan. "Pengolahan bahasa nasional tidak dapat dipisahkan dari pengolahan bahasa daerah; demikian pula sebaliknya" (Halim, 1976:15). Dalam kaitannya dengan hal itu, pelestarian dan pengembangan bahasa daerah pada dasarnya merupakan pelestarian dan pengembangan bahasa nasional.

Salah satu cara pelestarian dan pengembangan bahasa termasuk bahasa daerah adalah dengan mengadakan penelitian-penelitian kebahasaan, mendokumentasikan, dan mempublikasikannya. Cara pelestarian yang lain adalah melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah.

Penelitian bahasa pada umumnya termasuk penelitian bahasa daerah bermanfaat untuk memperoleh informasi kebahasaan, mengembangkan dunia ilmu bahasa dan keuniversalan bahasa; memberi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan lain, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendokumentasian dan publikasian hasil penelitian kebahasaan suatu daerah bermanfaat untuk menunjukkan kekayaan budaya daerah tersebut serta untuk regenerasi budaya daerah yang bersangkutan. Hal ini akan memperlihatkan pula kekayaan budaya nasional.

Melalui jalur pendidikan, bahasa daerah dapat dipelajari oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengetahuan mengenai situasi kebahasaan di daerahnya. Dengan pengetahuannya itu siswa diharapkan mampu menegmbangkan atau paling tidak mempertahankan serta melestarikan budaya daerahnya.

Pelaksanaan otonomi daerah memicu dan memacu pemerintah daerah untuk menggali dan mengelola potensi daerah dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan dan kebudayaan. Pemberian wewenang untuk menggali potensi daerah dalam berbagai bidang ini tertera dalam Undang-undang Otonomi daerah, Undang-undang nomor 22 tahun 1999 pasal 10 ayat 1 dan 11 ayat 2 yakni “Daerah berwenang mengelola sumber daya nasional yang kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dan “Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh daerah kabupaten dan Daerah Kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, dan tenaga kerja.”

Sumedang merupakan sebuah kota kecil di propinsi Jawa Barat dengan potensi budaya yang sangat beragam. Selama ini yang banyak dikenal masyarakat Jawa Barat adalah kesenian khasnya yakni seni Tarawangsa dari daerah Rancakalong dan Kuda Renggong yang mulai menyebar dari daerah Buahdua. Sebenarrnya ada budaya lain yang relatif belum tersentuh dan belum banyak dikenal orang yakni perilaku berbahasa yang khas di daerah Conggeang yaitu *poyok Ungka!*.

Ungkal merupakan salah satu desa yang bisa disebut daerah terpencil di kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang. Penduduk desa tersebut memiliki kekhasan dalam berbahasa yaitu dalam penggunaan kata-kata cemooh yang dikenal dengan *poyok ungal*.

Mencemooh bukanlah sesuatu yang asing dalam masyarakat di manapun, namun cemooh yang digunakan di Ungkal memiliki keunikan. Mereka mencemooh secara tidak langsung, seseorang yang dicemooh mungkin tidak merasakannya atau baru menyadarinya setelah jauh dari tempat pembicaraan.

Berikut ini penulis ungkapkan sebuah contoh penggunaan kata-kata cemooh pada masyarakat Ungkal yang penulis kutip dari seorang pegawai desa Ungkal. Suatu hari ada rombongan pegawai Pemda Sumedang yang berkunjung ke Ungkal, salah seorang dari mereka bertanya "*Ungkal teh kasohor tukang poyokan, tapi akang teh can ngadenge. Cing nu kumaha poyok ungal teh?*" 'Ungkal itu terkenal tukang cemooh, tapi akang belum mendengarnya. Coba bagaimana cemooh Ungkal itu?' Pegawai desa itu berkata "*Ah, boro-boro mikiran poyok, tinggal bae Kang kebon oge teu kaurus, seueur eurih.*" 'Ah janganakan memikirkan cemooh, lihat saja Kang kebun juga tidak terurus, banyak ilalang.' Seseorang dari rombongan itu tidak mengetahui bahwa sebenarnya jawaban pegawai desa itu mencemooh karena "kebun yang tidak terurus, banyak ilalang" itu ditujukan kepada wajahnya yang berjambang.

Poyok Ungkal sudah sangat dikenal oleh masyarakat Sumedang. Dari hasil wawancara dengan penduduk dan perangkat desa Ungkal, pernah ada beberapa orang yang bertanya dan meneliti *poyok ungal*. Namun, tak ada satu pun dari mereka yang

menyerahkan hasil penelitiannya kepada pihak desa. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian secara menyeluruh dan mendalam mengenai hal tersebut belum ada. Kalaupun pernah ada, pendokumentasian dan pempublikasiannya belum optimal. Ini terbukti dengan tidak ditemukannya data mengenai *poyok Ungkal* baik di perpustakaan desa, perpustakaan umum daerah Sumedang, maupun di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumedang.

Dari latar belakang itulah peneliti memandang perlu mengadakan penelitian yang serius mengenai perilaku berbahasa masyarakat Ungkal. Hal ini dilakukan sebagai upaya penggalian dan pelestarian budaya dan bahasa daerah khususnya budaya dan bahasa Sunda yang pada hakekatnya merupakan penggalian dan pelestarian budaya dan bahasa Indonesia.

Bila dilihat dari istilah yang digunakan, kata *poyok* atau *cemooh* cenderung berkonotasi negatif. Namun, melihat kekhasan cara mereka mengungkapkannya itulah yang sangat menarik. Pengungkapan yang tidak langsung memungkinkan penafsiran yang berbeda sehingga tujuan mereka benar-benar mencemooh pun diragukan.

Penelitian penggunaan bahasa merupakan upaya pendeskripsian fenomena kebahasaan yang tidak lepas dari masyarakat penggunanya. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam cakupan sociolinguistik.

B. Batasan Masalah

Yang menjadi kajian penelitian ini adalah penggunaan kata-kata *cemooh* pada masyarakat desa Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang.

Dalam KBBI cemooh berarti ejekan, hinaan (1989:160). Hinaan atau ejekan dapat berupa perilaku, mimik muka, dan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji bentuk cemooh yang berupa penggunaan kata-kata cemooh dalam bahasa lisan.

Situasi kebahasaan yang diteliti dalam penelitian ini mencakup siapa kepada siapa, apa, kapan, di mana, dengan tujuan apa cemooh itu diucapkan.

Dalam penafsiran cemooh (untuk mengetahui arti dan konsep pencemoohan) peneliti menggunakan pendekatan semantik, pragmatik.

Peneliti tidak mengkaji cemooh yang digunakan dari segi struktur (sintaksis) mengingat pengkajian mengenai hal itu harus dilakukan secara mendalam dan memakan waktu yang sangat lama.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk dan penggunaan cemooh sebagai perilaku masyarakat Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang. Ada enam pertanyaan berkaitan dengan hal itu yakni:

1. Dalam situasi kebahasaan yang bagaimanakah penduduk desa Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang menggunakan cemooh?
2. Dalam bentuk gaya bahasa apakah kata-kata cemooh itu diucapkan?
3. Konsep apa sajakah yang dijadikan sumber penciptaan kata-kata cemooh?
4. Model komunikasi seperti apakah penggunaan kata-kata cemooh pada masyarakat Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang?

5. Mampukah masyarakat Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang menggunakan kata-kata cemooh dalam bahasa Indonesia?
6. Bagaimanakah pemanfaatan konsep dan bentuk kata-kata cemooh ungal dalam pembelajaran keterampilan berbicara di SMTA?

D. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai:

1. situasi kebahasaan penggunaan cemooh ungal;
2. bentuk-bentuk gaya bahasa dalam cemooh ungal;
3. konsep-konsep yang menjadi sumber penciptaan cemooh ungal;
4. model komunikasi yang mereka laksanakan saat menggunakan kata-kata cemooh;
5. kemampuan masyarakat Ungkal mencemooh dalam bahasa Indonesia.
6. pemanfaatan konsep dan bentuk kata-kata cemooh ungal dalam pembelajaran keterampilan berbicara di SMTA.

E. Manfaat Penelitian

1. Segi Keilmuan

Dari segi keilmuan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan peneliti dan pihak lain yang tertarik dengan bidang bahasa nusantara khususnya bahasa Sunda serta yang tertarik di bidang sosiolinguistik.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi awal tentang adanya fenomena menarik mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat di daerah khususnya di salah satu desa di kecamatan Conggeang, kabupaten Sumedang.

2. Segi Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan titik awal dalam penggalian potensi budaya masyarakat dalam rangka penerapan otonomi daerah. Manfaat lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengembangan kurikulum khususnya kompetensi keterampilan berbicara materi gaya bahasa baik dalam mata pelajaran Bahasa Sunda maupun Bahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketaksaan penafsiran makna terhadap judul penelitian ini, peneliti memandang perlu menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan.

1) Cemooh

Yang dimaksud dengan cemooh dalam penelitian ini adalah salah satu penggunaan bahasa lisan seseorang untuk menyatakan sesuatu yang menurutnya tidak atau kurang baik atau kurang pantas baik secara implisit maupun eksplisit (cemooh langsung maupun tidak langsung) dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat.

2) Masyarakat Ungkal

Masyarakat Ungkal dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di desa Ungkal kecamatan Conggeang kabupaten Sumedang sekarang.



Studi deskriptif

Studi deskriptif dalam penelitian ini diartikan bahwa penelitian ini ditujukan

untuk menggambarkan situasi kebahasaan masyarakat Ungkal kecamatan Conggeang, khususnya dalam penggunaan cemooh.

4) Perilaku berbahasa

Yang dimaksud perilaku berbahasa dalam penelitian ini adalah praktik berbahasa lisan masyarakat desa Ungkal kecamatan Conggeang, kabupaten Sumedang.

5) Bahasa daerah

Bahasa daerah dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suatu daerah sebagai alat berkomunikasi di samping bahasa nasional.

6) Masyarakat

Yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu identitas bersama.



